



Model Pelayanan Pemuda Remaja Berdasarkan Prinsip Pembinaan 1 Timotius 4:8-12 dalam Meningkatkan Partisipasi Ibadah

Rahellea Andera¹

anderarahel.l@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the conditions of youth participation in the Pentecostal Church Region III North Bengkulu, describe the responsibility of the church as a faith community to prepare youth as successors of church service in the future, describe the principles of development in the book of 1 Timothy 4: 8-12, describe a service model that is in accordance with the principles of development in 1 Timothy 4: 8-12 and in accordance with the needs of youth in service in the Pentecostal Church Region III North Bengkulu. This study uses a method with a descriptive qualitative research approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The interviews in this study used the interview format. Focus Group Discussion (FGD). The participants involved in this study were the Pastor, youth mentor, youth ministry administrator and youth of the Pentecostal Church Region III North Bengkulu. The results of the study show the five Principles of Formation in the book of 1 Timothy 4: 8-12, giving priority to spiritual training, conveying reliable teachings, providing service motivation, encouraging to preach and teach the truth of the word and emulating the life of the leader. The condition of youth participation in the Pentecostal Church Region III North Bengkulu, there are variations in the existence of special youth services in churches, with some churches having special youth services, while others do not, the number of youths who attend varies, with some churches having youth who rarely attend in significant numbers. Churches that have special youth services tend to have a higher number of youths who attend compared to those that do not have special services. An effective ministry model for youth includes a variety of activities such as progressive spiritual formation, mentoring, small communities, digital ministry, participatory ministry, and creative activities that enable the church to reach young people holistically, spiritually, socially, and emotionally.

Keywords: *model; service; youth; participation; worship*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi partisipasi pemuda remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara, mendeskripsikan tanggung jawab gereja sebagai komunitas iman untuk mempersiapkan pemuda remaja sebagai penerus pelayanan gereja di masa depan, mendeskripsikan prinsip-prinsip pembinaan dalam kitab 1 Timotius 4:8-12, mendeskripsikan model pelayanan yang sesuai dengan prinsip pembinaan 1 Timotius 4:8-12 serta sesuai dengan kebutuhan pemuda remaja di dalam pelayanan di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis pendekatan

¹ Program Studi Magister Teologi Sekolah Tinggi Teologi Torsina

penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Gembala sidang, pembina pemuda remaja, pengurus pelayanan pemuda remaja dan pemuda remaja Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara. Hasil penelitian menunjukkan lima Prinsip Pembinaan dalam kitab 1 Timotius 4:8-12, memberikan prioritas latihan rohani, menyampaikan ajaran yang dapat dipercaya, memberikan motivasi pelayanan, mendorong untuk memberitakan dan mengajarkan kebenaran firman serta meneladani hidup dari pemimpin. Kondisi partisipasi pemuda remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara, terdapat variasi dalam keberadaan ibadah khusus pemuda di gereja-gereja, dengan beberapa gereja memiliki ibadah khusus pemuda, sementara yang lain tidak, jumlah pemuda yang rajin datang bervariasi, dengan beberapa gereja memiliki pemuda yang jarang datang dalam jumlah yang signifikan. Gereja yang memiliki ibadah khusus pemuda cenderung memiliki jumlah pemuda yang lebih rajin datang dibandingkan dengan yang tidak memiliki ibadah khusus. Model pelayanan yang efektif untuk kaum muda mencakup berbagai kegiatan seperti pembentukan spiritual progresif, pendampingan, komunitas kecil, pelayanan digital, pelayanan partisipatif, dan kegiatan kreatif yang memungkinkan gereja untuk menjangkau kaum muda secara holistik, spiritual, sosial, dan emosional.

Kata-kata kunci: model; pelayanan; pemuda remaja; partisipasi; ibadah

PENDAHULUAN

Kondisi Pemuda remaja saat ini telah menjadi fakta dunia, menurun partisipasinya khususnya dalam hal kerohanian. Telah banyak survei yang dilakukan, salah satunya survei yang dilakukan oleh United Way NCA (*United Way of The National Capital Area*),² Selain itu, berkurangnya jumlah remaja yang ikut kebaktian juga sudah menjadi fakta di dunia, salah satu hasil survei Barna Group yang tertulis dalam buku "*You Lost Me*".³

Sedangkan survei yang dilakukan oleh Bilangan Research Center dalam buku yang berjudul *Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Pemuda remaja yang tidak mendapatkan dorongan dari gereja untuk melayani, mereka akan 5 kali berpotensi meninggalkan gereja. Hal ini juga menunjukkan bahwa hal yang paling penting yang dicari pemuda remaja gereja adalah mendengarkan firman Tuhan dan kesempatan melayaninya. Dan dapat disimpulkan pemuda remaja yang mendapatkan khotbah tidak *relate* dan tidak berguna serta tidak merasa terberkati, mereka akan 6 kali potensi untuk meninggalkan gereja.

Ada beberapa dari generasi remaja kurang aktif untuk datang ke gereja karena mereka merasa gereja kurang relevan, terlalu membosankan dengan liturgi-liturgi kuno, dan

² Kasmianti et al 2023, "The Pemuda remaja Activism Survey," unitedwaynca.org, 2021.

³ Faith, "Only 10% of Christian Twentysomethings Have Resilient Faith,"
<https://www.barna.com/>.

merasa bahwa di gereja tidak membahas isu-isu sosial yang penting, karena gereja terlalu berfokus pada dogmatika dan formalitasnya, selain itu pemimpin gereja juga dianggap tidak otentik atau bisa dikatakan munafik karena perilaku buruk. Pemuda remaja juga tumbuh di era digital yang sadar sosial dan mencari pengalaman yang autentik, tidak hanya sekadar informasi yang sangat mudah ditemukan di *online*.⁴ Pendiri Garam Ministry, Jonathan Pattiasina menegaskan bahwa bagi anak-pemuda remaja di masa depan, pertemuan tatap muka adalah kuno. Ini makin diperparah karena generasi muda tidak lagi mempercayai otoritas yang ada di gereja.⁵ Pada kenyataannya, banyak gereja menghadapi permasalahan rendahnya keaktifan Pemuda remaja dalam mengikuti ibadah dan terlibat dalam pelayanan gereja. Hal ini juga terjadi di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara, di mana kehadiran dan partisipasi Pemuda remaja dalam berbagai kegiatan gerejawi masih tergolong minim. Kurangnya keterlibatan ini menjadi indikator adanya kesenjangan antara pendekatan pelayanan gereja dengan karakteristik serta kebutuhan Pemuda remaja.⁶

Dalam beberapa gereja, khususnya pada Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara juga mengalami tantangan berupa pemuda remaja gereja yang kurang aktif dalam ibadah dan minimnya partisipasi dalam pelayanan, baik dalam ibadah pemuda remaja, persekutuan doa, ibadah rumah tangga dan ibadah minggu. Kurangnya keterlibatan Pemuda remaja dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja juga menimbulkan persoalan regenerasi pelayan dan pemimpin gereja di masa depan. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang serius, gereja berpotensi mengalami kekosongan kader pelayanan yang akan berdampak pada keberlangsungan pelayanan gereja.

Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab teologis dan pastoral untuk mempersiapkan Pemuda remaja sebagai penerus pelayanan gereja di masa depan. Walaupun sebenarnya pemuda remaja memiliki potensi besar dalam kehadiran, tetapi tidak semua terlibat secara aktif. Sebagian pemuda remaja hadir tetapi sebagian lainnya tidak memiliki rasa keterikatan pada komunitas, hal ini membuat pola pembinaan tradisional tidak terlalu efektif lagi bagi mereka. Hal ini adalah sebuah tantangan besar bagi gereja, dimana seharusnya generasi muda lah yang menjadi

⁴ Cemara A. Putra Handi Irawan D, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," *Yayasan Bilangan Research Center*.

⁵ Contasia Christie, "Fakta Yang Menyebabkan Pemuda remaja Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?," <https://www.superbookindonesia.com/>, n.d.

⁶ Robi Panggarra and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda The Effect of Contextual Based Youth Services on the Growth of the Gereja Kemah Injil Indonesia in Samarinda City" 1, no. 1 (2019): 91-106, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.325>.

penerus bagi masa depan gereja, kegiatan-kegiatan dalam gereja yang semestinya pemuda remaja ikut serta, tetapi dalam Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara muncul sebuah persoalan yang perlu diperhatikan.

Model pelayanan gereja yang masih bersifat tradisional dan kurang kontekstual sering kali membuat Pemuda remaja merasa tidak terhubung secara emosional maupun spiritual. Metode pembinaan yang dominan bersifat satu arah, kurang interaktif, dan belum memanfaatkan media digital secara optimal, sehingga kurang menarik bagi Pemuda remaja yang terbiasa dengan komunikasi visual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Akibatnya, gereja mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang kuat dan berkelanjutan dengan generasi ini. Belum adanya model pelayanan yang terencana, terstruktur, dan berbasis Alkitab secara khusus bagi Pemuda remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara menyebabkan pelayanan yang dijalankan belum mampu menjawab secara efektif permasalahan rendahnya keaktifan generasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷ *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dengan melibatkan beberapa partisipan yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.⁸ Peserta FGD terdiri dari pemuda remaja dalam kegiatan gereja, pendeta, dan pengurus pelayanan gereja.⁹ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara *Focus Group Discussion (FGD)*.¹⁰ Peserta FGD terdiri dari pemuda remaja dalam kegiatan gereja, pendeta, dan pengurus pelayanan gereja yang dipilih secara *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* sesuai dengan tujuan penelitian.¹¹

⁷ Ary Sutrischastini et al., "Focus Group Discussion : Pemetaan Substansi Permasalahan Yang Dihadapi UMKM Di Kampung Tudung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Wiwaha* 3, no. 2 (n.d.): 76–84.

⁸ Yati Afiyanti, "Diskusi Kelompok Terfokus (Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif)," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (2008): 58–62.

⁹ Zainuddin Iba, "Metode Penelitian," in *Metode Penelitian* (CV. Eureka Media Aksara, 2023), 58.

¹⁰ Sutrischastini et al., "Focus Group Discussion : Pemetaan Substansi Permasalahan Yang Dihadapi UMKM Di Kampung Tudung."

¹¹ Afiyanti, "Diskusi Kelompok Terfokus (Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif)."

Adapun langkah dalam penelitian ini yaitu: mengidentifikasi kondisi partisipasi pemuda; mengumpulkan data melalui observasi, FGD, dan dokumentasi; menganalisis eksegetis 1 Timotius 4:8–12; dan menganalisis pengembangan model pelayanan.

Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia, yaitu *The Greek New Testament Fifth Revised Edition*, Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru, perangkat lunak Interlinear Bible, Alkitab sabda, Alkitab *YouVersion*, sumber Alkitab lain, buku-buku teologi, tesis, jurnal penelitian, artikel penelitian, data-data gereja dan internet untuk mencari dan menganalisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Adapun data tersier dalam penelitian ini meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tafsiran, dan Ensiklopedia.

Subjek penelitian mencakup seluruh gereja yang berada di Wilayah III Bengkulu Utara, yaitu sebanyak 35 gereja. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Partisipan *Focus Group Discussion* (FGD) terdiri dari empat orang yang merupakan pelayan gereja yang terdiri dari gembala sidang atau pendeta, pengurus pelayanan pemuda, pembina pemuda dan pemuda remaja. Jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah 46 partisipan.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *Purposive Sampling* dan teknik *Snowball Sampling*.¹² Teknik *Purposive Sampling* ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Teknik *Snowball Sampling* ini mengambil sumber data yang digunakan untuk menjangkau populasi yang sulit diakses atau tersembunyi.¹³ Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh gereja di Perkumpulan BKSAG Wilayah III Bengkulu Utara.¹⁴ Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

Observasi partisipatif peneliti mengamati langsung fenomena atau kegiatan di lapangan, sekaligus terlibat dalam suasana atau aktivitas yang diamati.¹⁶ Dalam konteks

¹² Putu Gede Subhaktiyasa, “Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2024): 2721–2731.

¹³ M Syahrani Jailani and Firdaus Jeka, “Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 26320–26332.

¹⁴ Deri Firmansyah, “Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review” 1, no. 2 (2022): 85–114.

¹⁵ Ahmad Gunawan3 Siti Romdona1*, Silvia Senja Junista2, “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner,” *Jisosepol : Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.

¹⁶ Iba, “Metod. Penelit.”

gereja, peneliti dapat menghadiri kegiatan pelayanan untuk melihat perilaku, partisipasi, interaksi sosial, dan dinamika pemuda remaja secara langsung.¹⁷ Wawancara mendalam dengan gembala sidang, pembina pemuda remaja, pengurus pelayanan pemuda remaja dan pemuda remaja Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara.¹⁸ Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan bertatap muka langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi, pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.¹⁹ Dokumentasi program pelayanan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis, visual, atau arsip yang relevan dengan penelitian,²⁰ seperti foto kegiatan gereja, program pelayanan, catatan rapat, arsip program pemuda remaja, dan buku pedoman pelayanan.²¹ Dokumentasi membantu memvalidasi atau memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.²²

Data dianalisis secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²³ Data direduksi dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Data yang disajikan dapat berupa narasi, tabel, bagan, grafik, matriks, atau skema lain yang menunjukkan hubungan antar kategori/tema hasil reduksi. Kesimpulan ini bukan sekedar ringkasan deskriptif, tetapi interpretasi bermakna berdasarkan pola, hubungan, atau temuan yang muncul.

Keabsahan data digunakan untuk menguji hasil data penelitian supaya objektif dan valid sesuai dengan fakta di lapangan sehingga dihasilkan penelitian yang berkualitas. Teknik triangulasi merupakan teknik yang dianggap sesuai untuk menguji keabsahan suatu penelitian. Triangulasi dapat diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Untuk memastikan kepercayaan terhadap data.²⁴

¹⁷ Siti Romdona1*, Silvia Senja Junista2, “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner.”

¹⁸ Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13074–13086.

¹⁹ Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.

²⁰ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal wacana* XIII, no. 2 (2014): 177–181.

²¹ Acarya Pustaka, “Memahami Dokumentasi,” *Acarya Pustaka, Vo.3, No.1, Juni 2017*, no. 1 (2017): 47–65.

²² Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.”

²³ Hermanto, “Budaya Literasi ; Studi Atas Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong خ ل,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 11, no. September (2019): 375–394, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>.

²⁴ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–833, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara gembala sidang, pembina pemuda remaja, pengurus pelayanan pemuda remaja dan pemuda remaja. Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama dan serempak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Pembinaan dalam surat 1 Timotius

Analisis terhadap 1 Timotius 4:8–12 menunjukkan bahwa nasihat Paulus kepada Timotius tidak berdiri sebagai kumpulan perintah yang terpisah, tetapi membentuk suatu pola pembinaan yang berkesinambungan. Paulus bergerak dari pentingnya latihan rohani (ayat 8), penegasan kebenaran yang dapat dipercaya (ayat 9), ketekunan dalam pelayanan (ayat 10), tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran (ayat 11), sampai pada keteladanan hidup seorang pemimpin (ayat 12). Oleh sebab itu, strategi pelayanan pemuda yang dikembangkan berdasarkan bagian ini harus memiliki hubungan langsung dengan makna tekstual setiap ayat.

Berdasarkan analisis terhadap teks Yunani 1 Timotius 4:8–12, terdapat lima prinsip pembinaan yang dapat menjadi dasar pengembangan pelayanan pemuda remaja, yaitu memberikan prioritas pada latihan rohani, menyampaikan ajaran yang dapat dipercaya, memberikan motivasi pelayanan, mendorong untuk memberitakan dan mengajarkan kebenaran firman, serta meneladani kehidupan pemimpin. Analisis terhadap istilah-istilah Yunani dalam teks menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat praktis, tetapi memiliki dasar tekstual dan teologis yang kuat.

Memberikan Prioritas pada Latihan Rohani (1 Timotius 4:8)

Gereja perlu memberikan pembinaan yang relevan dengan kondisi generasi muda saat ini agar mereka mampu menjaga keseimbangan antara tanggung jawab sehari-hari dan pertumbuhan rohani, gereja perlu terus mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelayanan sebagai bagian dari proses pemuridan yang dapat memperkuat iman, pengharapan, dan kedewasaan rohani mereka secara berkelanjutan.²⁵

Paulus menyatakan, “Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal.” Dalam teks Yunani terdapat kata γυμνασία (*gymnasia*), yang merupakan kata benda feminin nominatif tunggal yang berarti “latihan” atau “pelatihan fisik.” Kata ini

²⁵ Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 1996.

berkaitan dengan kata kerja γυμνάζω (*gymnazō*), yang berarti “melatih,” “mendisiplinkan,” atau “melatih secara terus-menerus.” Sementara itu, kata εὐσεβεία (*eusebeia*) berarti “kesalehan,” “ibadah,” atau kehidupan yang menunjukkan penghormatan kepada Allah. Penggunaan istilah *gymnasia* dalam ayat 8 menunjukkan adanya gambaran tentang proses latihan yang dilakukan secara disiplin. Paulus tidak mengatakan bahwa latihan jasmani sama sekali tidak berguna, tetapi menyatakan bahwa manfaatnya terbatas dibandingkan dengan *eusebeia*, yaitu kehidupan yang berorientasi kepada Allah. Dengan demikian, pembinaan rohani bukanlah aktivitas sesaat, melainkan proses yang membutuhkan latihan, kedisiplinan, dan keberlanjutan.

Dalam konteks pelayanan pemuda remaja, prinsip ini menunjukkan bahwa gereja perlu membangun pola pembinaan yang membantu pemuda mengembangkan kebiasaan rohani secara konsisten. Pembinaan dapat dilakukan melalui *quiet time*, pembacaan Alkitab, doa pribadi, doa kelompok, pendalaman Alkitab, serta keterlibatan dalam pelayanan. Pemanfaatan media digital juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung latihan rohani tanpa menghilangkan persekutuan secara langsung.

Dengan demikian, kata *gymnasia* dan *eusebeia* memberikan dasar bahwa pembinaan pemuda harus diarahkan bukan hanya kepada peningkatan pengetahuan agama, tetapi kepada pembentukan kehidupan yang terlatih dalam relasi dengan Allah. Latihan rohani menjadi fondasi bagi pertumbuhan iman dan keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja. Menyampaikan Ajaran yang Dapat Dipercaya (1 Timotius 4:9)

Gereja perlu terus mengembangkan metode pengajaran yang komunikatif, kontekstual, dan interaktif tanpa mengurangi kebenaran Alkitab yang menjadi dasar pengajaran supaya dapat membantu meningkatkan efektivitas pelayanan dan pertumbuhan rohani generasi muda. Ajaran demikian patut dipercayai dan diterima, artinya diterapkan oleh semua orang Kristen.²⁶

Ayat 9 dimulai dengan pernyataan πιστός ὁ λόγος (*pistos ho logos*), yang dapat diterjemahkan “perkataan ini benar/dapat dipercaya.” Kata πιστός (*pistos*) merupakan kata sifat yang berarti “dapat dipercaya,” “setia,” atau “terpercaya,” sedangkan λόγος (*logos*) merupakan kata benda yang berarti “perkataan,” “pesan,” atau “ajaran.” Paulus kemudian menggunakan kata ἀποδοχή (*apodochē*), yang memiliki makna “penerimaan” atau “penerimaan yang penuh.”

²⁶ Ibid.

Ketiga istilah tersebut memperlihatkan bahwa materi pembinaan Kristen harus memiliki dasar yang dapat dipercaya dan layak diterima. Ajaran gereja tidak boleh hanya berupa motivasi moral atau pendapat pribadi pemimpin, tetapi harus berakar pada kebenaran yang disampaikan dalam Firman Tuhan.

Dalam konteks pembinaan pemuda remaja, prinsip ini menuntut gereja untuk mengembangkan pengajaran Alkitab yang komunikatif, kontekstual, dan dapat dipahami oleh generasi muda tanpa mengurangi otoritas teks Alkitab. Pertanyaan mengenai identitas, relasi, masa depan, pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan kehidupan digital dapat dibahas dengan menghubungkannya pada prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Dengan demikian, *pistos* menegaskan kualitas ajaran yang dapat dipercaya, *logos* menunjuk pada pesan atau ajaran yang disampaikan, sedangkan *apodochē* menunjukkan respons penerimaan terhadap ajaran tersebut. Pembinaan yang sehat harus menghasilkan pemuda yang bukan hanya mendengar Firman, tetapi memahami, menerima, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan Motivasi Pelayanan (1 Timotius 4:10)

Gereja perlu menciptakan lingkungan pelayanan yang mendukung, memberi kesempatan pelayanan yang relevan sebagai sarana pertumbuhan iman, membangun kepercayaan diri pemuda, serta menyediakan pendampingan yang membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.²⁷

Dalam ayat 10 Paulus menyatakan bahwa orang percaya “berjerih payah dan berjuang.” Istilah Yunani yang digunakan adalah *κοπιῶμεν* (*kopiōmen*), yang berasal dari kata kerja *kopiaō* dan berarti “bekerja keras,” “berjerih payah,” atau “berusaha dengan sungguh-sungguh.” Kata berikutnya adalah *ἀγωνίζομεθα* (*agōnizometha*), dari kata *agōnizomai*, yang berarti “berjuang,” “berusaha keras,” atau “berjuang dengan sungguh-sungguh.” Paulus juga menggunakan kata *ἐλπίζαμεν* (*elpikamen*), dari *elpizō*, yang berarti “berharap” atau “menaruh pengharapan.”

Kombinasi kata *kopiaō* dan *agōnizomai* menunjukkan bahwa kehidupan dan pelayanan Kristen bukan kehidupan pasif. Ada usaha, pengorbanan, ketekunan, dan perjuangan yang harus dilakukan. Namun perjuangan tersebut tidak dilakukan tanpa arah, karena Paulus menghubungkannya dengan pengharapan kepada Allah yang hidup. Dengan demikian, motivasi pelayanan Kristen bukan semata-mata ambisi pribadi, tetapi lahir dari pengharapan kepada Allah.

²⁷ Ibid.

Prinsip ini sangat relevan dalam pembinaan pemuda remaja. Gereja tidak cukup hanya mengundang pemuda untuk hadir dalam ibadah, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengalami pelayanan secara langsung. Pemuda dapat dilibatkan dalam musik, multimedia, pelayanan sosial, penginjilan, kepanitiaan, kelompok kecil, pelayanan digital, dan berbagai bentuk pelayanan sesuai dengan kemampuan mereka.

Melalui keterlibatan tersebut, pemuda belajar bahwa pelayanan membutuhkan *kopiaō* (kerja keras) dan *agōnizomai* (perjuangan yang sungguh-sungguh). Pada saat yang sama, *elpizō* mengingatkan bahwa pelayanan dilakukan dalam pengharapan kepada Allah. Oleh sebab itu, pembinaan perlu menciptakan lingkungan pelayanan yang mendorong pemuda untuk terlibat, bertanggung jawab, dan bertumbuh melalui pengalaman nyata dalam pelayanan.

Mendorong untuk Memberitakan dan Mengajarkan Firman Tuhan (1 Timotius 4:11)

Gereja perlu mengembangkan pembinaan yang kontekstual, kreatif, relasional, dan partisipatif agar mampu menjawab kebutuhan spiritual, sosial, dan pengembangan diri generasi muda secara efektif.

Dalam ayat 11 Paulus memberikan perintah kepada Timotius: παράγγελλε ταῦτα καὶ δίδασκε (*parangelle tauta kai didaske*), yang berarti “perintahkanlah dan ajarkanlah semuanya itu.” Kata παράγγελλε (*parangelle*) merupakan bentuk imperatif present aktif dari *parangellō*, yang berarti “memerintah,” “memberikan instruksi,” atau “menyampaikan perintah.” Bentuk imperatif present menunjukkan tindakan yang perlu dilakukan secara terus-menerus. Sementara itu, δίδασκε (*didaske*) merupakan bentuk imperatif present aktif dari *didaskō*, yang berarti “mengajar” atau “memberikan pengajaran.”

Kedua kata kerja tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mencakup proses instruksi dan pengajaran yang dilakukan secara berkelanjutan. Penggunaan bentuk imperatif juga menunjukkan adanya tanggung jawab dari seorang pembina untuk menyampaikan kebenaran kepada orang yang dibinanya. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pelayanan pemuda melalui pola pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Gereja dapat mengembangkan kelompok kecil, mentoring pribadi, *one-to-one discipleship*, kelas Alkitab, *youth talkshow*, serta pembinaan berdasarkan kebutuhan dan pergumulan pemuda.

Dalam konteks generasi muda, metode penyampaian dapat dibuat kreatif dan kontekstual, tetapi isi pengajarannya tetap berpusat pada Firman Tuhan. Dengan demikian, *parangellō* menekankan aspek pemberian instruksi, sedangkan *didaskō* menekankan proses

pengajaran. Keduanya menunjukkan bahwa pembinaan pemuda membutuhkan proses pendidikan iman yang terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Meneladani Hidup Pemimpin (1 Timotius 4:12)

Gereja perlu membangun kepemimpinan yang menjadi teladan serta memperkuat komunikasi dan pendampingan yang relevan dengan pergumulan pemuda dan remaja dan membangun budaya keteladanan yang konsisten sebagai fondasi utama dalam pembinaan dan pertumbuhan rohani generasi muda.²⁸

Ayat 12 merupakan bagian penting dalam pembinaan karena Paulus tidak hanya meminta Timotius mengajarkan sesuatu, tetapi juga meminta dia menjadi teladan. Paulus menggunakan kata τύπος (*typos*), yang berarti “contoh,” “pola,” atau “teladan.” Timotius diperintahkan untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya ἐν λόγῳ (*en logō*), “dalam perkataan,” ἐν ἀναστροφῇ (*en anastrophē*), “dalam tingkah laku/cara hidup,” serta dalam kasih, iman, dan kesucian.

Kata *typos* secara teologis penting karena menunjukkan bahwa kehidupan seorang pemimpin sendiri menjadi pola yang dapat dilihat dan diikuti oleh orang lain. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya terjadi melalui materi pengajaran, tetapi juga melalui kehidupan pembina. Pemuda dapat belajar dari cara pemimpin berbicara, mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, menjalankan tanggung jawab, serta menjalani kehidupan iman.

Istilah ἀναστροφή (*anastrophē*) menunjuk pada perilaku atau cara hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya berkaitan dengan penampilan ketika berada di depan jemaat, tetapi mencakup keseluruhan cara hidup. Sementara itu, ἀγάπη (*agapē*) menunjuk pada kasih, πίστις (*pistis*) pada iman atau kesetiaan, dan ἁγνεΐα (*hagneia*) pada kemurnian atau kesucian.

Dalam konteks pelayanan pemuda remaja, prinsip *typos* menegaskan pentingnya pemimpin yang autentik. Pemimpin muda maupun pembina harus menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan kehidupan. Keteladanan dapat diwujudkan melalui kesetiaan beribadah, keterlibatan dalam pelayanan, tanggung jawab, kasih kepada sesama, kesetiaan kepada Firman Tuhan, dan kehidupan yang menjaga kekudusan.

Oleh karena itu, pembinaan pemuda tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal. Pemimpin perlu menjadi *typos*, yaitu pola hidup yang dapat dilihat dan diteladani. Ketika

²⁸ Ibid.

pemuda melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dengan kehidupan pemimpin, proses pembinaan menjadi lebih konkret dan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat.

Berdasarkan analisis kata-kata kunci Yunani tersebut, kelima prinsip pembinaan dalam 1 Timotius 4:8–12 memiliki hubungan yang saling melengkapi. *Gymnasia* dan *eusebeia* memberikan dasar berupa latihan dan kehidupan rohani; *pistos*, *logos*, dan *apodochē* menegaskan pentingnya ajaran yang benar dan dapat dipercaya; *kopiaō*, *agōnizomai*, dan *elpizō* menunjukkan bahwa pelayanan membutuhkan kerja keras, perjuangan, dan pengharapan kepada Allah; *parangellō* dan *didaskō* menunjukkan kebutuhan akan instruksi dan pengajaran yang berkelanjutan; sedangkan *typos*, *anastrophē*, *agapē*, *pistis*, dan *hagneia* menegaskan pentingnya keteladanan hidup pemimpin. Dengan demikian, kelima prinsip tersebut membentuk suatu alur pembinaan yang utuh: latihan rohani membentuk kehidupan spiritual, ajaran yang benar membangun dasar iman, motivasi pelayanan mendorong keterlibatan aktif, pengajaran membentuk pemahaman dan keterampilan pelayanan, sedangkan keteladanan pemimpin membentuk karakter melalui contoh hidup. Kerangka ini dapat menjadi dasar teologis bagi pengembangan model pelayanan pemuda remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara yang bersifat kontekstual, relasional, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kondisi Partisipasi Pemuda Remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara

Jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah 46 partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan gereja baik dalam pelayanan pemuda dan pelayanan gereja agar mampu memberikan perspektif dari berbagai sudut pandang.

Setelah melakukan reduksi data, maka peneliti mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian Kondisi partisipasi pemuda remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara, Prinsip-prinsip pembinaan dalam kitab 1 Timotius 4:8-12, dan Model pelayanan yang sesuai dengan prinsip pembinaan 1 Timotius 4:8-12 serta sesuai dengan kebutuhan pemuda remaja di dalam pelayanan di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara.

Berdasarkan data kondisi partisipasi pemuda remaja di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara, terdapat variasi dalam keberadaan ibadah khusus pemuda di gereja-gereja. Adanya ibadah khusus pemuda sepertinya memang berkontribusi positif terhadap keaktifan pemuda dalam beribadah. Gereja tanpa ibadah khusus pemuda cenderung memiliki partisipasi pemuda yang rendah. Ibadah khusus pemuda memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan keaktifan pemuda remaja di gereja. Gereja-gereja yang menyediakan

ibadah pemuda ini umumnya berhasil menarik lebih banyak pemuda untuk rajin datang dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja dibandingkan gereja yang tidak menyediakan ibadah khusus pemuda.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD), ditemukan bahwa tingkat partisipasi pemuda di Gereja Pentakosta Wilayah III, Bengkulu Utara ini bervariasi. Beberapa kelompok pemuda sangat aktif dalam pelayanan seperti pujian dan penyembahan, pelayanan sosial, dan kelompok pemuridan kecil. Namun, sejumlah pemuda juga ditemukan kurang aktif atau bahkan tidak terlibat langsung karena beberapa faktor seperti jadwal sekolah/kampus yang padat, kurangnya minat, dan motivasi internal yang terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi yang cukup besar pada generasi muda, perlu meningkatkan daya tarik pelayanan agar lebih relevan dan kontekstual dengan kebutuhan pemuda remaja.

Model pelayanan yang sesuai dengan prinsip pembinaan 1 Timotius 4:8-12

Latihan Rohani sebagai Prioritas

“Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal...” Prinsip Alkitabiah pada ayat 8 ini, spiritualitas yang mendalam menjadi dasar kehidupan iman Pemuda remaja. Perlu merancang rutinitas latihan rohani yang kontekstual dengan karakter pemuda remaja, misalnya: *Quiet Time* digital (pendalaman Alkitab pakai aplikasi) Doa kelompok melalui platform *online* dan *offline*. Hal ini merespons aspek relevansi dan pengalaman bermakna mereka yang hidup di dunia digital serta integrasi Komunitas fisik & virtual. Pembinaan rohani dilakukan melalui komunitas gereja dan ruang komunitas online agar generasi ini tidak merasa terasing, tetapi terhubung. Tujuan Membentuk kebiasaan rohani yang bukan sekadar rutinitas, tetapi pengalaman hidup yang nyata.

Kebenaran Ajaran yang Dapat Dipercaya

“Perkataan ini benar...” Prinsip pada ayat 9 ini, setiap materi pelayanan harus berakar kuat pada Firman Tuhan dan bukan sekadar motivasi moral. Implementasinya adalah pengajaran Alkitab terstruktur. Pelajaran iman yang menjawab pertanyaan kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori. Pendalaman kontekstual diskusi kelompok yang merelasikan teks Kitab Suci dengan isu hidup pemuda remaja contohnya kecemasan, pencarian makna dan relasi. Forum dialog biblikal seperti *workshop*, kelompok kecil, atau forum dialog terbuka antara pendeta dan pemuda remaja. Manfaatnya adalah memperkuat landasan iman dan mengatasi rasa kurang relevan yang sering dialami Pemuda remaja terhadap ajaran gereja.

Motivasi Pelayanan

“... kita berjerih payah dan berjuang...” Prinsip pada ayat 10 ini, pelayanan bukan aktivitas pasif, tetapi kebutuhan aktif untuk bekerja demi pertumbuhan iman. Strategi Model pelayanan ini berbasis pengalaman langsung. Kegiatan pelayanan komunitas, pelayanan sosial, dan aksi kepedulian. Kegiatan *mission-oriented*. Program evangelisasi Pemuda remaja yang relevan, misalnya kampanye media sosial bertema nilai kristiani. Tantangan pelayanan kreatif. Kompetisi konten rohani kreatif video, musik, dan sebagainya, sebagai bentuk keterlibatan aktif. Efeknya dapat menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan motivasi untuk aktif dalam gereja.

Instruksi dan Pengajaran

“Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu.” Prinsip pada ayat 11 ini, pelayanan pembinaan harus mencakup pengajaran yang sistematis, jelas, dan berkelanjutan. Pendekatan Pembinaan ini adalah *mentoring* dan *discipleship* personal, dengan penugasan mentor rohani pada setiap pemuda, seperti model *one-to-one discipleship*, memberikan bimbingan pribadi yang relevan. Kelompok kecil tematik: Kelompok berdasarkan minat rohani dan sosial, misalnya: doa, evangelisasi, pujian, pelayanan sosial. Materi pembinaan berdasarkan kebutuhan Pemuda remaja: Fokus pada isu yang dihadapi kaum muda (identitas, kepercayaan diri, hubungan interpersonal) supaya pesan Firman terasa dekat. Hasilnya dapat terbentuk kurikulum pembinaan yang personal, relevan, dan berkelanjutan.

Keteladanan Pemimpin Muda

“Jadilah teladan... dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian.” Prinsip pada ayat 12 ini, pemimpin pembinaan rohani, khususnya pemimpin muda, harus menjadi contoh hidup yang otentik dan inspiratif. Implementasi Pemimpin Pembinaan Pemimpin muda sebagai teladan hidup iman: Mereka yang aktif beribadah, terlibat nyata dalam pelayanan, dan hidup sesuai Firman akan menginspirasi Pemuda remaja lebih kuat daripada sekadar kata-kata. Pelatihan kepemimpinan kontekstual Pemuda remaja: Pemimpin bukan hanya memberi instruksi, tetapi juga mengajak Pemuda remaja untuk turut memimpin pelayanan dan kreativitas agar terjadi transfer nilai religius. Dampaknya generasi muda termotivasi untuk mengikuti teladan riil dalam hidup, bukan sekadar perintah.

Pengembangan Model-Model Pelayanan Pemuda Remaja dalam Gereja

Pengembangan model pelayanan pemuda perlu diarahkan pada pelayanan berbasis hubungan, di mana hubungan antara pemimpin dan pemuda menjadi pusat pengembangan.²⁹ Pelayanan berbasis pengalaman juga merupakan pendekatan penting dalam menjangkau generasi muda. Pelayanan berbasis pemuridan merupakan inti dari pengembangan model pelayanan kaum muda.³⁰ Pemuridan menekankan proses pengembangan yang berkelanjutan melalui pengajaran, bimbingan, dan teladan, sehingga kaum muda dapat tumbuh menjadi murid Kristus yang dewasa.³¹

Pengembangan model pelayanan pemuda dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip 1 Timotius 4:8-12, seperti pelatihan rohani, pengajaran Firman, motivasi pelayanan, dan kehidupan yang teladan. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk membangun model pelayanan yang berorientasi pada pertumbuhan iman dan karakter kaum muda.³²

Dalam konteks pemuda remaja, model pelayanan perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka akan relevansi, pengalaman, dan hubungan interpersonal.³³ Oleh karena itu, strategi pelayanan seperti pemuridan digital, pendampingan, dan komunitas kecil merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan partisipasi kaum muda dan pertumbuhan iman.³⁴ Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk menjangkau kaum muda secara holistik, spiritual, sosial, dan emosional.³⁵

Model pelayanan yang sesuai dengan prinsip pembinaan 1 Timotius 4:8-12 serta sesuai dengan kebutuhan pemuda remaja didalam pelayanan di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara sebagai berikut:

²⁹ Sekolah Tinggi, Teologi Internasional, and Harvest Semarang, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," no. April (2020): 59-72.

³⁰ Dwi Priyanto, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer," *Iqra* 14, no. 1 (2009): 1-13.

³¹ Ernest Kurniawan, Yosef Antonius, and Hendrik Timadius, "Model Pemuridan Paulus Kepada Titus Serta Implikasinya Bagi Pemberdayaan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10 (2025): 96-108, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester%0AModel>.

³² Julio Eleazer Nendissa Lidya Naomi Pangkey, Daud A. Ngamon, "Ajaran Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius 4 : 1-16 Dan Implikasinya Bagi Gereja Segala Bangsa Shaloom Taas Manado," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 1 (2024): 1-16.

³³ Amrullah, Perkasa, and Edward, "Pemuda remaja and the Future of Work : Adapting HRM Strategies for A Digital Workforce."

³⁴ Yuli Kristyowati and M Th, "Generasi ' Z ' Dan Strategi Melayaninya," *Jurnal Ambassadors : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 02, no. 1 (2021): (23-34).

³⁵ Esty Endaria Sembiring, "Penggembalaan Yang Holistik Dan Kontekstual Terhadap Generasi Muda Masa Kini," 2023, 112-27.

Tabel Model pelayanan yang sesuai dengan prinsip pembinaan 1 Timotius 4:8-12

Prinsip 1 Timotius 4:8-12	Kebutuhan Pemuda remaja	Strategi Pelayanan Pembinaan	Contoh Aktivitas
Latihan rohani	Relevansi, pengalaman bermakna	Disiplin rohani kontekstual	1. Devotional digital and offline 2. Project sosial 3. Worship ministry 4. Tim kreatif pemuda 5. Renungan 6. Doa Kelompok
Kebenaran ajaran	Relevansi	Kurikulum Firman yang aplikatif	1. Diskusi teks Alkitab 2. Sharing pergumulan 3. Doa bersama 4. Pemuridan Kelompok kecil
Motivasi pelayanan	Pengalaman langsung, komunitas	Pelayanan nyata dan kreatif	1. Aksi sosial 2. Memberi tugas pelayanan kecil 3. Terlibat dalam program tim kreatif 4. Terlibat dalam praise and worship 5. Konten rohani di Instagram, TikTok, YouTube. 6. Renungan harian dan kesaksian digital 7. Grup WA/Telegram pembinaan
Instruksi dan pengajaran	Mentoring, keterlibatan	One to one dan kelompok kecil	1. Pembinaan kelompok kecil 2. Retret pemuda 3. Youth talkshow 4. Youth workshop (talent development)
Keteladanan pemimpin muda	Koneksi relasional	Role model dan pelatihan pemimpin	1. Kepemimpinan rohani remaja 2. Pairing youth-mentor 3. Pendampingan bulanan

KESIMPULAN

Kondisi partisipasi pemuda di Gereja Pentakosta Wilayah III Bengkulu Utara bervariasi dan dipengaruhi oleh relevansi pelayanan, keberadaan ibadah khusus pemuda, komunitas, dan kesempatan keterlibatan.

Lima prinsip pembinaan model pelayanan yang sesuai dengan teks 1 Timotius 4:8-12 adalah memberikan prioritas latihan rohani, menyampaikan ajaran yang dapat dipercaya, memberikan motivasi pelayanan, dorongan untuk memberitakan dan mengajarkan kebenaran firman serta keteladanan hidup dari pemimpin.

Model pelayanan yang sesuai dengan prinsip pembinaan 1 Timotius 4:8-12 yang dikembangkan harus kontekstual, relasional, partisipatif, dan berbasis komunitas. Kelompok kecil menjadi model utama, didukung oleh ibadah umum, mentoring pribadi, pelayanan kreatif/digital dan kesempatan pelayanan nyata.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk kontribusi akademis terhadap perkembangan literatur teologis khususnya di bidang teologi praktis dan pelayanan kaum muda di gereja. Gereja diperkuat dengan model pelayanan yang lebih terfokus, sistematis, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial generasi muda saat ini.

Penelitian ini membantu pembina pemuda remaja gereja mendapatkan panduan praktis secara biblikal untuk mendampingi pertumbuhan rohani pemuda remaja khususnya dalam hal keaktifan serta pedoman dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kepemimpinan remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap iman dan siap terlibat dalam pelayanan gereja.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya, tersedianya sebuah model pelayanan pemuda remaja yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis prinsip pembinaan dalam 1 Timotius 4:8-12 sebagai kerangka konseptual yang dapat dikembangkan dan diuji lebih lanjut.

REFERENSI

- Afiyanti, Yati. "Diskusi Kelompok Terfokus (Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif)." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (2008): 58–62.
- Amrullah, Muhammad, Didin Hikmah Perkasa, and Rahmat Edward. "Gen Z and the Future of Work : Adapting HRM Strategies for A Digital Workforce." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 6, no. 3 (2025): 1835–1843.
- Contasia Christie. "Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?" <https://www.superbookindonesia.com/>.
- Faith. "Only 10% of Christian Twentysomethings Have Resilient Faith." <https://www.barna.com/>.
- Firmansyah, Deri. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian : Literature Review General Sampling Techniques in Research Methodology : Literature Review" 1, no. 2 (2022): 85–114.
- Handi Irawan D, Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." *Yayasan Bilangan Research Center*.
- Hermanto. "Budaya Literasi ; Studi Atas Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong خ ل." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 11, no. September (2019): 375–394. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/al-riwayah>.
- Heryanto. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. April (2020): 59–72.

- Iba, Zainuddin. "Metode Penelitian." In *Metode Penelitian*, 58. CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Jailani, M Syahrani, and Firdaus Jeka. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 26320–26332.
- Kasih/OMF, Yayasan Komunikasi Bina. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 1996.
- Kristyowati, Yuli, and M Th. "Generasi ' Z ' Dan Strategi Melayaninya." *Jurnal Ambassadors : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 02, no. 1 (2021): (23-34).
- Kurniawan, Ernest, Yosef Antonius, and Hendrik Timadius. "Model Pemuridan Paulus Kepada Titus Serta Implikasinya Bagi Pemberdayaan Jemaat Dalam Pelayanan Gereja." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10 (2025): 96–108. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester%0AModel>.
- Lidya Naomi Pangkey, Daud A. Ngamon, Julio Eleazer Nendissa. "Ajaran Penggembalaan Berdasarkan 1 Timotius 4 : 1-16 Dan Implikasinya Bagi Gereja Segala Bangsa Shaloom Taas Manado." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 1 (2024): 1–16.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal wacana* XIII, no. 2 (2014): 177–181.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–833. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.
- Panggarra, Robi, and Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda The Effect of Contextual Based Youth Services on the Growth of the Gereja Kemah Injil Indonesia in Samarinda City." *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2019): 91–106.
- Priyanto, Dwi. "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer." *Iqra* 14, no. 1 (2009): 1–13.
- Pustaka, Acarya. "Memahami Dokumentasi." *Acarya Pustaka, Vo.3, No.1, Juni 2017*, no. 1 (2017): 47–65.
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13074–13086.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40.
- Sembiring, Esty Endaria. "Penggembalaan Yang Holistik Dan Kontekstual Terhadap Generasi Muda Masa Kini." *Prosiding Sekolah Tinggi Teologi Kharisma* (2023): 112–127. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/%0APenggembalaan>.
- Siti Romdonal*, Silvia Senja Junista2, Ahmad Gunawan3. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *Jisosepol : Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2025): 39–47.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Menentukan Populasi Dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (2024): 2721–2731.
- Sutrischastini, Ary, Evi Rosalina Widyayanti, Suci Utami Wikaningtyas, Tim Kelompok Darwis, Tim Pemuda, Karang Taruna, Tim Desa Online, Kampung Tudung, Desa Grujugan, and Desa Online. "Focus Group Discussion : Pemetaan Substansi Permasalahan Yang Dihadapi UMKM Di Kampung Tudung." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Wiwaha* 3, no. 2 (n.d.): 76–84.

United Way NCA. "The Gen Z Activism Survey." *Unitedwaynca.Org*. Last modified 2021. unitedwaynca.org/blog/gen-z-activism-survey/.